

TESIS

**ANALISIS EKSPOR PROVINSI SULAWESI SELATAN
PERIODE 2018 - 2023**

***AN ANALYSIS OF EXPORTS IN SOUTH SULAWESI
PROVINCE FOR THE PERIOD OF 2018-2023***

AGUNG SETIA PERMANA

A012221012



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS EKSPOR PROVINSI SULAWESI SELATAN PERIODE 2018 - 2023

AN ANALYSIS OF EXPORTS IN SOUTH SULAWESI PROVINCE FOR THE PERIOD OF 2018-2023

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

AGUNG SETIA PERMANA

A012221012



Kepada

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS EKSPOR PROVINSI SULAWESI SELATAN
PERIODE 2018 - 2023

Disusun dan diajukan oleh:

AGUNG SETIA PERMANA
NIM A012221012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **03 Mei 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

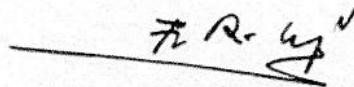
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM.
NIP. 196007031992031001

Pembimbing Pendamping



Dr. Fauzi R. Rahim, SE., M.Si., CFP, AEPP.
NIP. 196503141994031001

Ketua Program Studi
Magister Manajemen



Dr. H. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si.
NIP 196806291994031002



Ketua Program Studi
Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM.
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : AGUNG SETIA PERMANA
Nim : A012221012
Jurusan/Program studi : Magister Manajemen

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis/disertasi yang berjudul

Analisis Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2018 - 2023

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis/disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Agung Setia Permana

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamin, berkat ijin dan pertolongan Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul "Analisis Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2018 - 2023". Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Manajemen (MM) pada Program Pascasarjana Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing Utama Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM Pembimbing Pendamping Dr. Fauzi R. Rahim, SE., M.Si., CFP., AEPP yang telah menyediakan kesempatan untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini sebaik mungkin. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Tim Penguji Prof. Dr. H. Abd. Rakhman Laba, SE., MBA, Prof. Dr. Cipi Pahlevi, SE., M.Si, dan Andi Aswan, SE., MBA., Ph.D yang telah memberikan saran dan masukan demi perbaikan tesis ini.

Rasa terimakasih juga disampaikan kepada keluarga terkasih yang telah memberikan dukungan dan doanya, kolega di kantor yang telah mendukung penulis dalam berbagai bentuk dukungan, serta berbagai pihak lainnya yang telah berkontribusi dalam penulisan tesis ini dan memberikan dukungan, doa, serta motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat ruang untuk perbaikan dan pengembangan, baik dari segi obyek penelitian, data yang

didapat dan diolah, serta pembahasan yang relevan di dalamnya. Untuk itu, penulis dengan senang hati mengharapkan segala bentuk saran, masukan, dan kritik yang membangun demi perbaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat menjadi masukan dan referensi yang positif bagi bagi seluruh pihak terkait, terutama untuk pengembangan kajian ekonomi dikemudian hari, di Provinsi Sulawesi Selatan pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Aamiin.

Makassar, 09 Mei 2024

Agung Setia Permana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ORISINALITAS.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian	21
1.4 Manfaat Penelitian	21
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	23
1.6 Definisi dan Istilah.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
2.1 TINJAUAN TEORI	27
2.1.1 Landasan Teori	27
2.1.2 Tinjauan Empiris	48
2.2 Kerangka Konseptual	54
2.3 Hipotesis.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
3.1 Rancangan Penelitian.....	58
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	59
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	59
3.4 Jenis dan Sumber Data	61
3.5 Metode Pengumpulan Data	61
3.6 Metode Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66

4.2.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	66
4.2.2	Hasil Penelitian	80
4.2	Pembahasan	92
4.2.1	Ada Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas industri pengolahan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19).....	92
4.2.2	Ada Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertambangan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19).....	99
4.2.3	Ada Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertanian-perikanan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19).....	103
BAB V	PENUTUP	107
5.1	Kesimpulan.....	107
5.2	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....		112
LAMPIRAN		118

DAFTAR TABEL

Tabel	.Halaman
Tabel 1. 1 Neraca Perdagangan Indonesia dan Sulawesi Selatan.....	2
Tabel 1. 2 Nilai dan Persentase Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Tahun 2018-2022	7
Tabel 1. 3 Nilai dan Persentase Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Tahun 2018-2022.....	8
Tabel 4. 1 Nilai Ekspor Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan	69
Tabel 4. 2 Nilai Ekspor Sektor Pertambangan Provinsi Sulawesi Selatan	73
Tabel 4. 3 Nilai Ekspor Sektor Pertanian- Perikanan	77
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data	81
Tabel 4. 5 Hasil Uji Deskriptif Statistik Sektor Industri Pengolahan	82
Tabel 4. 6 Hasil Uji Deskriptif Statistik Sektor Pertambangan	83
Tabel 4. 7 Hasil Uji Deskriptif Statistik Sektor Pertanian	84
Tabel 4. 8 Hasil Uji Paired Samples Statistics Sektor Industri Pengolahan	86
Tabel 4. 9 Hasil Uji Paired Samples Test Sektor Industri Pengolahan	86
Tabel 4. 10 Hasil Uji Paired Samples Statistics Sektor Pertambangan ...	88
Tabel 4. 11 Hasil Uji Paired Samples Test Sektor Pertambangan.....	88
Tabel 4. 12 Hasil Uji Paired Samples Statistics Sektor Pertanian	90
Tabel 4. 13 Hasil Uji Paired Samples Test Sektor Pertanian.....	90
Tabel 5. 1 Perbandingan Hasil Uji Beda Berpasangan Periode 2018 -2020 dan 2021 – 2023.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	.Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	55
Gambar 4. 1 Grafik Ekspor Sektor Industri Pengolahan.....	71
Gambar 4. 2 Rata-rata Ekspor Sektor Industri Pengolahan 2018-2023....	72
Gambar 4. 3 Grafik Ekspor Sektor Pertambangan	75
Gambar 4. 4 Rata-rata Nilai Sektor Pertambangan.....	76
Gambar 4. 5 Grafik Ekspor Sektor Pertanian-Perikanan	79
Gambar 4. 6 Rata-rata Nilai Sektor Pertanian-Perikanan.....	79

ABSTRAK

AGUNG SETIA PERMANA. *Analisis Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2018-2023* (dibimbing oleh Syamsu Alam dan Fauzi R. Rahim).

Menurut teori basis ekspor, pertumbuhan regional berfokus pada kegiatan ekspor suatu wilayah. Secara kumulatif, ekspor Provinsi Sulawesi Selatan periode Januari-Desember 2017 menurun. Kemudian pada 2018 dan 2019, ekspor Provinsi Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan. Hal ini pun masih berlanjut pada saat terjadinya Covid-19 hingga dinyatakan berakhir 2023, posisi ekspor Provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas industri pengolahan, pertambangan, dan pertanian-perikanan periode 2018-2020 sebelum terjadinya Covid-19 dan periode 2021-2023 pada saat terjadinya Covid-19. Jenis penelitian adalah *event study* Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif noneksperimental. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji parametrik yaitu uji t berpasangan (*Paired sample t test*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas sektor industri pengolahan, pertambangan, dan pertanian-perikanan periode 2018-2020 dan periode 2021-2023. Mengacu pada hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan pada perubahan nilai ekspor Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: ekspor, pengolahan, pertambangan, pertanian-perikanan, Covid-19.



ABSTRACT

AGUNG SETIA PERMANA. *An Analysis of Exports in South Sulawesi Province for the Period of 2018-2023* (supervised by Syamsu Alam and Fauzi R. Rahim).

According to export base theory, regional growth focuses on the export activities of a region. Cumulatively, exports from South Sulawesi Province for the January-December 2017 period decreased. Then, in 2018 and 2019, South Sulawesi Province's exports continued to increase. The export position of South Sulawesi Province continued to increase when Covid-19 occurred until it was declared to end in 2023. This research aims to analyze the differences in exports from South Sulawesi Province in the processing industry, mining, and agriculture-fisheries commodity sectors for the 2018-2020 period before Covid-19 and the ones under the occurrence of Covid-19 for the period of 2021-2023. The type of research was an event study, so this research used a non-experimental quantitative approach. The hypothesis test in this research was a parametric test, i.e. paired sample t test. The research results that there are significant differences of exports of South Sulawesi Province in the commodity sectors of the processing industry, mining, and agriculture-fisheries sectors for the 2018-2020 period and ones for the 2021-2023 period. Referring to the results of this research, it can be concluded that the Covid-19 pandemic has a significant impact on changes in the export value of South Sulawesi Province.

Keywords: export, processing, mining, agriculture-fishing, Covid-19



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Ciotti dkk., 2020). Selanjutnya, untuk memperlambat penyebaran virus Covid-19, banyak negara telah memberlakukan beberapa bentuk pembatasan pada orang dan bisnis (Nicola dkk., 2020). Beberapa negara melakukan penguncian di seluruh kota atau secara nasional. Selain itu, banyak negara telah memberlakukan larangan masuk pada orang asing (Padhan & Prabheesh, 2021). Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global, termasuk di Indonesia (Akbar dkk., 2022).

Covid-19 menyebar pada tingkat yang dapat menyebabkan ketakutan bagi perdagangan internasional (Gormsen & Kojien, 2020). Covid-19 berdampak pada perdagangan internasional secara signifikan dan dalam berbagai cara. Di negara-negara pengekspor, kerusakan Covid-19 terwujud sebagai pengurangan skala produksi dan pasokan ekspor di negara tersebut. Efek kerusakan Covid-19 di negara pengimpor terutama disebabkan oleh penurunan permintaan agregat di negara tersebut. Pengurangan pendapatan masyarakat dan kunjungan mereka ke gerai ritel menyebabkan penurunan permintaan (Hayakawa & Mukunoki, 2021).

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur aktivitas perdagangan internasional suatu negara adalah neraca perdagangan (Adini & Pramukty, 2023). Neraca Perdagangan merupakan jejak rekam

transaksi ekonomi yang dilakukan warga suatu negara dengan seluruh dunia dalam jangka waktu tertentu. Neraca perdagangan merefleksikan performa suatu negara dalam aktivitas perekonomian global (Sutrisno, 2019). Berikut data neraca perdagangan Indonesia dan Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1 Neraca Perdagangan Indonesia dan Sulawesi Selatan

Nilai (Juta US\$)	2018	2019	2020	2021	2022
Neraca Perdagangan Indonesia	- 8,698 .7	- 3,592 .7	21,62 3.0	35,41 9.5	54,45 7.2
Neraca Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan	271	403.3	673.7	1,142. 1	1,406. 3

Sumber: Kemendag, 2023

Dalam neraca perdagangan, ada dua kondisi utama yaitu surplus dan defisit. Surplus neraca perdagangan terjadi jika nilai ekspor suatu negara lebih besar daripada nilai impornya. Sebaliknya, defisit neraca perdagangan terjadi jika nilai ekspor lebih kecil daripada impor (Sutrisno, 2019). Neraca perdagangan digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu negara dapat bersaing dalam perdagangan internasional. Jika suatu negara memiliki surplus neraca perdagangan, ini bisa menjadi indikasi bahwa negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif dalam produksi barang dan jasa yang diekspor. Sebaliknya, defisit neraca perdagangan bisa menjadi indikasi adanya masalah dalam perekonomian negara tersebut, seperti produktivitas yang rendah atau konsumsi dalam negeri yang berlebihan (Faudzi & Asmara, 2023) .

Dalam konteks makroekonomi, manajemen keuangan berhubungan dengan manajemen keuangan negara yang diwakili oleh kebijakan ekonomi dan moneter pemerintah. Manajemen keuangan bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan sebuah organisasi. Hal ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan organisasi atau individu tersebut (Atmaja, 2008). Dalam konteks penelitian ini, berkaitan dengan surplus dan defisit neraca perdagangan. Pemerintah yang efisien dalam manajemen keuangan akan mencoba menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk surplus neraca perdagangan, misalnya dengan merangsang ekspor atau mengurangi impor melalui berbagai kebijakan. Sebaliknya, defisit neraca perdagangan dapat menandakan bahwa manajemen keuangan perlu ditingkatkan, misalnya melalui penyesuaian kebijakan atau reformasi ekonomi (Ibrahim & Halkam, 2021).

Melihat dari penjelasan di atas, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit pada tahun 2018 dan 2019. Pada 2018 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit terburuk sepanjang sejarah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat nilai impor Indonesia 2018 tumbuh 20,15% menjadi US\$ 188,63 miliar sementara nilai ekspor hanya tumbuh 6,65% menjadi US\$ 180,06 miliar. Alhasil, sepanjang tahun 2018 defisit perdagangan US\$ 8,69 miliar. Neraca perdagangan Indonesia sepanjang 2019 masih mengalami defisit sebesar US\$ 3,5 miliar. Kemudian, neraca perdagangan mencapai surplus mulai 2020-2023 seperti terlihat pada tabel 1.1 Neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2022 mencatatkan surplus

tertinggi dalam sejarah yakni sebesar US\$ 54,46 miliar. Secara keseluruhan, kinerja ekspor tumbuh cukup baik sehingga mendukung target pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2022.

Dari awal masa pandemi Covid-19, nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 13,67 miliar atau menurun sebesar 4,62% jika dibandingkan pada bulan Juli 2020. Sedangkan jika dibandingkan Agustus 2019 menurun 8,36%. Ekspor nonmigas Agustus 2020 mencapai US\$1 2,46 miliar turun 4,35% di bandingkan bulan Juli 2020 (Prayoga dkk., 2022). Ekspor Indonesia terlihat anjlok pada bulan Mei 2020 tercatat sebesar US\$ 10,53 miliar. Nilai ekspor tersebut menjadi yang terendah sejak bulan Juli 2016. Bila dibandingkan dengan April 2020, turun 13,40% (Prasetya dkk., 2022a).

Jika dilihat menurut sektornya, penurunan ekspor disebabkan oleh turunnya ekspor non minyak dan gas (nonmigas), seperti ekspor pertanian, ekspor industri pengolahan, serta ekspor pertambangan dan lainnya. Beberapa komoditas yang tercatat turun antara lain logam dasar mulia, minyak kelapa sawit, sepatu olahraga, dan peralatan listrik. Ekspor pertambangan didorong oleh penurunan ekspor batubara, lignit, bijih logam, dan ekspor hasil pertambangan lainnya. Di sisi lain, ekspor nonmigas menyumbang 93,81% dari total ekspor pada Mei 2020. Sementara ekspor migas hanya menyumbang 6,19% (Prasetya dkk., 2022a).

Ekspor Indonesia 2020 mencapai US\$ 163 juta dan impor mencapai lebih dari US\$ 141 juta. Kinerja ekspor yang lebih besar daripada besaran impor yang dilakukan sehingga menempatkan neraca perdagangannya mengalami posisi surplus pada waktu itu (Rosy, 2021). Memasuki awal

tahun 2021, Indonesia masih berada pada posisi net ekspor. Badan Pusat Statistik mencatat pada bulan Januari dan Februari 2021 terjadi lagi net ekspor masing-masing US\$1,96 juta dan US\$ 2 juta. Ekspor masih mengalami peningkatan dibandingkan Januari-Februari 2020 (Santia, 2021).

Masih berlanjut, secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia Januari s.d Desember 2022 mencapai US\$ 291,98 miliar atau naik 26,07% dibanding periode yang sama pada tahun 2021. Sementara itu, ekspor nonmigas mencapai US\$ 275,96 miliar atau naik 25,80%. Berdasarkan sektor, pada periode Januari hingga Desember 2022, ekspor hasil tambang dan lainnya mencatatkan kenaikan tertinggi sebesar 71,22%, diikuti kenaikan ekspor nonmigas hasil industri pengolahan 16,45% dan ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan 10,52% (Kemenkeu RI, 2023).

Neraca perdagangan Indonesia pada dasarnya merupakan agregasi dari neraca perdagangan semua provinsi di Indonesia (Thirafi, 2020). Artinya, jika suatu provinsi memiliki surplus neraca perdagangan, hal itu akan berkontribusi positif terhadap neraca perdagangan Indonesia secara keseluruhan. Provinsi dengan ekspor yang kuat, seperti provinsi dengan produksi pertambangan atau pertanian yang tinggi, dapat memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan Indonesia. Sebaliknya, provinsi dengan impor yang tinggi dapat memberikan dampak negatif (Wulandari & Lubis, 2019).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga ikut andil dalam kegiatan perdagangan internasional,

utamanya ekspor (Nurhilal, 2023). Secara umum, total ekspor Sulawesi Selatan dari 2018-2022 terus mengalami peningkatan. Tabel 1.1 juga memuat informasi terkait dengan neraca perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan mengalami surplus neraca perdagangan mulai awal 2020 hingga akhir tahun 2022. Per Desember 2022, ekspor Sulawesi Selatan tercatat sebesar US\$ 257,69 Juta sehingga neraca perdagangan mencapai US\$ 173,69 Juta.

Berikut peneliti tampilkan data ekspor Sulawesi Selatan, untuk memberikan informasi mengenai kinerja perdagangan luar negeri Sulawesi Selatan. Data yang disajikan mencakup nilai dan persentase yang dirinci menurut kelompok komoditas barang (tabel 2) dan negara tujuan (tabel 3).

Tabel 1. 2 Nilai dan Persentase Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Tahun 2018-2022

Kelompok Komoditas	2018		2019		2020		2021		2022	
	Nilai (Juta USD)	Persentase	Nilai (Juta USD)	Persentase	Nilai (Juta USD)	Persentase	Nilai (Juta USD)	Persentase	Nilai (Juta USD)	Persentase
Nikel	776.9	66.71	782,01	64,74	953,17	66,27	953,17	66,26	1.179,46	57,77
Besi dan baja			66,58	5,51	112,34	7,81	112,34	7,81	336,95	16,50
Biji-bijian berminyak	114.57	9.84	108,70	9,00	129,37	8,99	129,37	8,99	225,69	11,05
Lak, Getah dan Damar	31.48	2.7	53,24	4,41	33,07	2,30	33,07	2,30	84,92	4,16
Ikan dan Udang	36.65	3.15	31,48	2,61	43,85	3,05	43,87	3,05	71,03	3,48
Garam, belerang dan kapur	55.03	4.73	61,20	5,07	74,55	5,18	74,55	5,18	63,55	3,11
Olahan makanan hewan			20,87	1,73	17,21	1,20	17,21	1,20	21,98	1,08
Daging dan Ikan Olahan			17,45	1,44	18,81	1,31	18,98	1,32	17,23	0,84
Kakao/coklat	37.32	3.2	28,48	2,36	21,47	1,49	21,47	1,49	8,86	0,43
Gandum-gandum	17.81	1.53					0,00	0,00	7,70	0,38
Kayu dan barang dari kayu	28.04	2.41			9,87	0,69				
Buah-buahan	0.89	0.94	10,87	0,90						
Ampas/Sisa dari Industri Makanan	18.66	1.6								
Total 10 komoditas utama	1127.35	96.81	1.180,87	97,76	1.413,73	98,28	1.404,05	97,60	2.017,38	98,82
Komoditas Lainnya	37.16	37.16	27,01	2,24	24,68	1,72	34,55	2,40	24,17	1,18
Total Ekspor	1.164,35	100	1207.88	100	1.199.36	100	1.438.41	100	2.041,55	100,00

Sumber: Statistik Ekspor Impor Provinsi Sulawesi Selatan 2017-2022 (BPS, 2023)

Tabel 1. 3 Nilai dan Persentase Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Tahun 2018-2022

Negara Tujuan	2018		2019		2020		2021		2022	
	Nilai (Juta USD)	Persentase	Nilai (Juta USD)	Persentase	Nilai (Juta USD)	Persentase	Nilai (Juta USD)	Persentase	Nilai (Juta USD)	Persentase
Jepang	809,97	69,56	806,59	66,78	807,31	67,34	998,49	69,42	1.234,61	60,47
Tiongkok	176,66	15,17	260,45	21,56	246,70	20,58	297,44	20,68	678,15	33,22
Amerika Serikat	27,52	2,36	6,47	0,54	17,45	1,46				
Malaysia	23,10	1,98	25,43	2,11	22,67	1,89	13,03	0,91		
Vietnam	20,06	1,72	11,93	0,99	21,59	1,80			7,29	0,36
Korea Selatan	17,87	1,53	17,71	1,47	14,86	1,24	17,82	1,24	14,50	0,71
Australia	26,09	2,24	28,62	2,37	6,51	0,54	14,19	0,99	9,79	0,48
Timor Leste	9,09	0,78	9,21	0,76	10,95	0,91	10,89	0,76	11,32	0,55
Filipina	27,84	2,39	16,24	1,34	16,43	1,37	16,15	1,12	9,70	0,47
Taiwan			8,17	0,68	11,77	0,98	20,77	1,44	24,17	1,18
Thailand	7,38	0,63								
India							19,36	1,35	16,89	0,83
Bangladesh							7,76	0,54	12,45	0,61
Total 10 Negara Tujuan Ekspor	1.145,58	98,39	1.190,82	98,59	1.176,24	98,11	1.415,90	98,44	2.018,87	98,89
Lainnya	18,77	1,61	17,06	1,41	22,67	1,89	22,51	1,56	22,68	1,11
Total Ekspor	1.164,35	100	1207,88	100	1.198,92	100	1.438,41	100	2.041,55	100

Sumber: Statistik Ekspor Impor Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2022 (BPS, 2023)

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, secara kumulatif, ekspor Sulawesi Selatan periode Januari-Desember 2017 mencapai US\$ 1.020,80 juta (Hasanuddin, 2017), menurun sebesar 11,59 persen dibandingkan 2016 yang mencapai US\$ 1.154,63 juta (Hasrul, 2018). Pada tabel 1.2, terlihat bahwa ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2018 mencapai nilai US\$ 1.164,35 juta. Dari beberapa kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan, kelompok komoditas nikel masih merupakan kelompok komoditas dengan nilai ekspor terbesar sekitar 61,65 persen dari total ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2016. Posisi kedua terbesar merupakan komoditas Biji Biji Berminyak dan Tanaman Obat dengan nilai ekspor sebesar US\$ 98,16 Juta (9,62%), dan kelompok komoditas Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya menempati posisi ketiga dengan nilai ekspor sebesar US\$ 68,52 Juta

Kemudian, ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2018 kembali meningkat mencapai nilai US\$ 1.164,35 juta. Kelompok komoditas penyumbang ekspor terbesar masih Nikel yaitu sebesar US\$ 776,90 juta (66,72%). Posisi kedua terbesar merupakan komoditas Biji bijian berminyak dan tanaman obat dengan nilai ekspor sebesar US\$ 115,11 Juta (9,89%), dan kelompok komoditas garam, belerang dan kapur menempati posisi ketiga dengan nilai ekspor sebesar US\$ 55,03 Juta (4,73%). Selanjutnya, ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2019 mencapai nilai US\$ 1.207,88 juta. Kelompok komoditas Nikel masih merupakan kelompok komoditas dengan nilai ekspor terbesar, kedua terbesar masih Biji bijian berminyak dan tanaman obat, dan kelompok ketiga terbesar berubah pada tahun ini

yaitu Besi dan Baja menempati posisi ketiga dengan nilai ekspor sebesar US\$ 66.58 Juta (5,51%).

Ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2020 mencapai nilai US\$ 1.198,92 juta. Kelompok komoditas dengan nilai ekspor terbesar masih Nikel yaitu sebesar US\$ 764,41 juta (63,76 persen). Kedua juga masih komoditas biji-bijian berminyak dan tanaman obat dengan nilai ekspor sebesar US\$ 96,74 Juta (8,07 persen). Ketiga juga masih oleh Besi dan Baja dengan nilai ekspor sebesar US\$ 59,19 Juta (4,94 persen). Berikutnya, Ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2021 mencapai nilai US\$ 1.438,41. Kelompok komoditas nikel masih merupakan kelompok komoditas dengan nilai ekspor terbesar 66,27 persen dari total ekspor. Posisi kedua terbesar masih komoditas biji-bijian berminyak dan tanaman obat dan kelompok komoditas besi dan baja menempati posisi ketiga dengan nilai ekspor sebesar US\$ 112,34 Juta (7,81 persen). Terakhir, tahun 2022 ekspor Sulawesi Selatan mencapai nilai US\$ 2.041,55 juta. Terjadi perubahan kelompok komoditas ekspor terbesar. Posisi pertama masih Nikel dengan nilai ekspor terbesar. Posisi kedua terbesar merupakan komoditas besi dan baja dengan nilai ekspor sebesar US\$ 336,95 Juta (16,50 persen), dan kelompok komoditas biji bijian berminyak menempati posisi ketiga dengan nilai ekspor sebesar US\$ 225,69 Juta (11,05 persen).

Beralih pada tabel 1.3 dapat dilihat data ekspor menurut negara tujuan. Ekspor menurut negara tujuan merujuk pada distribusi barang dan jasa yang diekspor oleh suatu negara ke negara lain. Ini adalah indikator penting dalam analisis ekonomi dan perdagangan internasional karena

dapat memberikan gambaran tentang hubungan perdagangan antara negara-negara serta preferensi pasar internasional terhadap produk atau jasa dari suatu negara. Mengacu pada tabel 1.3, Jepang dan Tiongkok menjadi dua negara tujuan ekspor dengan nilai ekspor terbesar selama tahun 2018-2022. Posisi ketiga terbesar setiap tahun mengalami perubahan. Pada 2018 ditempati negara Filipina, 2019 oleh negara Australia, 2020 oleh negara Malaysia, 2021 oleh negara Taiwan, dan 2022 oleh negara Taiwan.

Kegiatan ekspor menjadi semakin penting karena merupakan salah satu penggerak perekonomian bagi suatu daerah. Upaya peningkatan kuantitas dan juga kualitas dilakukan untuk terus meningkatkan daya saing produk agar lebih efisien dan laku di pasar internasional. Mengacu pada tabel 1.2, komoditas ekspor utama Sulawesi Selatan terdiri dari 10 komoditas utama dengan nilai tertinggi. Komoditas-komoditas tersebut terdiri dari nikel, besi baja, biji-bijian berminyak, lak, getah dan damar, ikan dan udang, garam, belerang dan kapur, olahan makanan hewan, daging dan ikan olahan, kakao, gandum-gandum, kayu dan barang dari kayu, buah-buahan, ampas/sisa dari makanan industri. Komoditas-komoditas ini dikelompokkan menjadi tiga sektor penyumbang ekspor tertinggi di Sulawesi Selatan, antara lain sektor pertanian-perikanan, industri pengolahan, dan pertambangan (Humas Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

Informasi perkembangan komoditas ekspor Sulawesi Selatan menurut sektor diperlukan dalam menentukan kebijakan bidang perdagangan, baik nasional maupun internasional. Pengetahuan tersebut

juga penting bagi dunia usaha dalam menentukan strategi usahanya. Kemudian, data ini penting untuk pemerintah dalam merumuskan kebijakan perdagangan dan ekonomi. Misalnya, sektor dengan ekspor yang kuat mungkin memerlukan lebih sedikit dukungan, sementara sektor dengan ekspor yang lemah mungkin memerlukan insentif atau dukungan untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Selanjutnya, pengelompokan ini membantu dalam mengidentifikasi sektor mana yang memiliki keunggulan komparatif, yaitu sektor yang dapat menghasilkan barang atau jasa dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain.

Dilihat dari perkembangan ekspor secara tahunan, produk ekspor Sulawesi Selatan didominasi oleh sektor industri pengolahan. Selama periode 2019–2021, peranan ekspor industri pengolahan berada pada kisaran angka 86 persen hingga 89 persen. Ekspor pertanian menduduki peringkat kedua dengan peranan pada kisaran 10 persen hingga 13 persen. Sedangkan ekspor pertambangan kontribusinya relatif kecil kurang dari 0,5 persen.

Komoditas ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan dibagi menjadi tiga kelompok komoditas yaitu kelompok komoditas pertanian tanaman tahunan, pertanian tanaman semusim, peternakan, kehutanan, perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Secara series 3 tahun ekspor pertanian, kehutanan dan perikanan berada di atas kisaran US\$ 130 juta. Hal ini menunjukkan kinerja ekspor pertanian, kehutanan dan perikanan cukup stabil di tengah situasi pandemi. Sedangkan berdasarkan kelompok komoditas, pada tahun 2021 kontribusi terbesar adalah kelompok

komoditas perikanan budidaya yang mencapai US\$ 129,27 juta atau 85,06 persen dari total ekspor. Dari peranan ini bisa disimpulkan bahwa komoditas perikanan Sulawesi Selatan terutama perikanan budidaya yang mampu bersaing di level internasional

Sedangkan, komoditas ekspor sektor industri pengolahan sangat beragam. Namun, ekspor industri pengolahan didominasi oleh 5 jenis industri yaitu, industri logam dasar, industri barang galian bukan logam, industri makanan, industri kayu dan industri furnitur. Jenis industri logam dasar sangat mendominasi ekspor Sulawesi Selatan. Jenis komoditas yang diekspor adalah nikel, besi/baja dan aluminium. Besaran nilai ekspor nikel berada di atas level US\$ 760 juta pada 2022 dengan ekspor tertinggi sejak 2018-2022. Sementara, untuk komoditas aluminium diekspor hanya di tahun 2019. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa ekspor Sulawesi Selatan sangat bergantung pada nikel. Sementara itu besi dan baja sangat prospektif meski baru 3 tahun sebagai komoditas ekspor.

Komoditas ekspor Sulawesi Selatan sektor pertambangan tidak terlalu besar dan tidak beragam. Terdapat kecenderungan bahwa komoditas ekspor pertambangan mengalami penurunan sepanjang tiga tahun terakhir. Di tahun 2019 komoditas pertambangan mampu diekspor senilai US\$ 3.663 ribu. Pada tahun 2020 ekspor komoditas pertambangan senilai US\$ 1.495 ribu turun drastis 59,18 persen. Penurunan berlanjut di tahun 2021 sebesar 47,34 persen. Pada kurun waktu 2019-2021, terdapat dua jenis ekspor komoditas pertambangan yaitu komoditas bijih logam lainnya dan komoditas batu hias dan batu bangunan.

Mengacu pada fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini akan mengkaji ekspor di Provinsi Sulawesi Selatan dari tiga sektor yaitu sektor pertanian-perikanan, industri pengolahan, dan pertambangan sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 terhadap ekspor Indonesia sangat signifikan, mengakibatkan penurunan drastis dalam volume dan nilai ekspor. Pembatasan pergerakan global, gangguan rantai pasok, dan penurunan daya beli di berbagai negara tujuan ekspor telah merugikan sektor ekspor Indonesia, menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan tantangan baru dalam pemulihan ekonomi nasional. Penelitian-penelitian terkait dengan dampak Covid-19 terhadap perdagangan internasional telah banyak dilakukan. Ini penting dilakukan karena akan membantu pemerintah dan pengambil kebijakan memahami sejauh mana dampak tersebut dan bagaimana cara terbaik untuk meresponsnya. Penelitian tersebut juga penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan terhadap krisis serupa di masa depan. Dengan memahami bagaimana Covid-19 telah mempengaruhi perdagangan internasional, kami dapat merancang sistem dan kebijakan yang lebih tangguh untuk menangani gangguan besar di masa mendatang.

Menurut (Akbar dkk., 2022) ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilitas pangan merupakan aspek ketahanan pangan yang terdampak signifikan dari resesi ekonomi Covid-19 di Indonesia. Penelitian (Cao dkk., 2020) yang dilakukan di China menemukan ekspor pertanian China, komponen penting dari pendapatan petani, pada gilirannya akan terpengaruh oleh pandemi baik dalam jangka pendek maupun panjang. Penelitian (Rohmi dkk., 2021)

menyatakan pandemi Covid-19 berdampak pada perdagangan luar negeri Indonesia baik dari sisi ekspor migas, impor bahan baku, maupun impor barang modal, namun tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi nonmigas. Sementara penelitian pada ekspor 34 negara ke 173 negara, menemukan efek negatif Covid-19 yang signifikan terhadap perdagangan internasional, eksportir, dan importir (Hayakawa & Mukunoki, 2021).

Penelitian (Prasetya dkk., 2022a) menemukan tidak ada perbedaan nilai impor nonmigas sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia, sedangkan ekspor total, ekspor migas, ekspor nonmigas, impor total, dan impor migas mengalami perubahan atau perbedaan nilai secara signifikan pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19. Kemudian, hasil lain menemukan meskipun di tengah pandemi Covid-19, peningkatan ekspor dan impor menunjukkan aktivitas ekonomi di Indonesia terus pulih dan kinerja Neraca Perdagangan Indonesia masih cukup impresif (Prayoga dkk., 2022; Thirafi, 2020). Secara spesifik penelitian (Elvierayani dkk., 2021) menguji perbedaan setelah dan sebelum Covid-19 ekspor Indonesia ke China, hasilnya tidak ada perbedaan ekspor Indonesia ke China sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan memperjelas bahwa Covid-19 memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian, khususnya perdagangan internasional pada kegiatan ekspor dan impor. Penelitian ini perlu dilakukan, karena mengacu pada teori basis ekspor yang menjelaskan pertumbuhan regional dengan berfokus pada kegiatan ekspor suatu wilayah (Lewis, 1972; Williamson, 1975). Teori ini menunjukkan suatu

daerah dapat mencapai pertumbuhan ekonomi dengan mengkhususkan diri dalam produksi barang dan jasa yang dapat menghasilkan lebih efisien daripada daerah lain dan kemudian mengekspor barang dan jasa tersebut ke daerah lain (Matitaputty, 2015; Tiebout, 1956).

Pemilihan batas waktu periode analisis ekspor pada tahun 2018-2020 (sebelum pandemi) dan 2021-2023 (selama pandemi) merupakan keputusan metodologis yang disusun dengan cermat dalam rangka menggambarkan dampak pandemi Covid-19 terhadap dinamika ekspor. Penetapan batas waktu ini memberikan landasan teoritis untuk menganalisis perubahan-perubahan signifikan dalam pola perdagangan internasional dan dinamika pasar ekspor sebelum dan sesudah munculnya pandemi global.

Periode sebelum pandemi, yang meliputi tahun 2018-2020, menandai kondisi ekonomi global yang relatif stabil, memungkinkan untuk analisis terhadap tren pertumbuhan ekspor, strategi bisnis, dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional pada kondisi normal. Sebagai kontras, periode 2021-2023 mencakup masa di mana pandemi Covid-19 menciptakan tantangan signifikan bagi sistem perdagangan global, memaksa adaptasi cepat dan restrukturisasi dalam rantai pasok dan kebijakan perdagangan.

Analisis yang dilakukan pada dua periode ini diharapkan dapat mengungkapkan dampak konkret dari pandemi terhadap kegiatan ekspor, termasuk perubahan dalam permintaan pasar, transformasi struktur perdagangan, dan langkah-langkah strategis yang diambil oleh pelaku

bisnis untuk menjaga kelangsungan operasional mereka dalam konteks pandemi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang mendalam mengenai evolusi ekspor dalam menghadapi tantangan pandemi dan bagaimana pelaku bisnis dapat menyesuaikan strategi mereka dengan dinamika pasar yang dinamis dan kompleks.

Kondisi ekspor Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan komoditi memiliki fluktuasi nilai dan persentase sejak sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19. Dilihat dari negara tujuannya Jepang dan Cina menjadi negara tujuan ekspor terbesar dari Sulawesi Selatan baik sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19. Secara sektor sangat bergantung pada sektor industri pengolahan baik sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19. Penelitian-penelitian sebelumnya secara general mengkaji kegiatan ekspor dan impor Indonesia yang terdampak karena Covid-19, namun penelitian ini akan secara khusus membahas perbedaan ekspor sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19 di Provinsi Sulawesi Selatan dengan terfokus pada ekspor komoditas. Penelitian ini belum dilakukan oleh peneliti manapun, sehingga ini akan menjadi kerangka acuan bagi pemangku kebijakan dan peneliti selanjutnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan judul penelitian ini “Analisis Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2018-2023”

1.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia, posisi neraca perdagangan dua tahun sebelum pandemi berada pada kondisi net impor. Sejak awal pandemi hingga Mei

2020 kondisi ekspor Indonesia terus menurun. Hingga akhir 2020 sampai 2022 kinerja ekspor yang lebih besar daripada besaran impor yang dilakukan sehingga menempatkan neraca perdagangannya mengalami posisi surplus. Menurut teori basis ekspor, pertumbuhan regional berfokus pada kegiatan ekspor suatu wilayah. Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini diantaranya; Secara kumulatif, pada 2018 dan 2019, ekspor Provinsi Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan. Hal ini pun masih berlanjut pada saat Covid-19 hingga 2022 posisi ekspor Provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat. Dilihat dari ekspor berdasarkan kelompok komoditi memiliki fluktuasi nilai dan persentase sejak sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19. Dilihat dari negara tujuannya Jepang dan Cina menjadi negara penerima ekspor terbesar dari Sulawesi Selatan baik sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19. Secara sektor sangat bergantung pada sektor industri pengolahan baik sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti merumuskan pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

- A. Apakah ada perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas industri pengolahan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19) ?
- B. Apakah ada perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertambangan periode periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)?

- C. Apakah ada perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertanian-perikanan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis:

- A. Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas industri pengolahan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)
- B. Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertambangan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)
- C. Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertanian-perikanan periode periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- A. Manfaat Teoritis
 - 1. Dengan melihat data sebelum dan pada saat pandemi, penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana pandemi telah mempengaruhi ekspor dari Provinsi Sulawesi Selatan ini. Hasil dari analisis dapat digunakan oleh pemerintah dan bisnis untuk

merumuskan strategi ekspor yang lebih baik dan efektif untuk masa depan.

2. Penelitian ini akan bermanfaat bagi kajian keilmuan perdagangan internasional khususnya pada kegiatan ekspor di suatu wilayah. Penelitian ini juga mengembangkan teori basis ekspor yang telah ditemukan sebelumnya.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang ekonomi dan perdagangan Sulawesi Selatan.

B. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian ini akan memberikan hasil analisis perbedaan ekspor komoditas sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19. Melalui hasil penelitian ini, pemerintah dapat merumuskan kebijakan berbeda untuk penguatan ekspor pada sektor komoditas-komoditas yang diteliti. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kinerja ekspor mereka sebelum dan saat pandemi Covid-19, sehingga mereka dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk masa depan.

Sedangkan bagi pengusaha dan eksportir di Sulawesi Selatan, hasil penelitian ini akan membantu untuk mengevaluasi dampak pandemi pada ekspor dan merencanakan strategi bisnis yang lebih efektif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup pada kajian ekspor saja dan analisis dibagi pada ekspor tiga sektor komoditas utama di Sulawesi Selatan yaitu sektor pertanian-perikanan, industri pengolahan, dan pertambangan. Penelitian hanya berfokus periode 2018-2020 dan periode 2021-2023. Pembagian periode tersebut dengan beberapa alasan yaitu; pertama, penelitian dilakukan terbatas pada negara Indonesia, khususnya Provinsi Sulawesi Selatan; kedua, melihat periode Covid-19 di Indonesia, periode 2018-2020 belum terjadi kasus Covid-19. Di mana kasus pertama terjadi pada Maret 2020, ini juga menandakan dimulainya berbagai kebijakan Covid-19 yang mana berdampak pada berbagai aktivitas ekonomi termasuk perdagangan internasional; dan ketiga, oleh sebab itu periode 2021-2023 digunakan sebagai periode berlangsungnya Covid-19 dengan bergantinya beberapa kebijakan dan ini mempengaruhi perdagangan internasional. Terakhir, penelitian ini melakukan uji beda *paired sample t-test* pada objek yang diteliti.

1.6 Definisi dan Istilah

Beberapa definisi dan istilah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19, juga dikenal sebagai pandemi virus corona, adalah wabah global penyakit pernapasan yang disebabkan oleh novel corona virus SARS-CoV-2. Merupakan keluarga virus yang dikenal sebagai

corona virus, yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit pernapasan yang lebih parah. Pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, China, dan sejak itu menyebar ke negara-negara di seluruh dunia, yang mengarah ke dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek masyarakat. Ini telah menekan sistem perawatan kesehatan, menyebabkan gangguan ekonomi, menyebabkan pembatasan perjalanan dan tindakan penguncian, dan mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan.

B. Ekspor

Kegiatan ekspor mengacu pada proses yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa kepada pelanggan di negara lain. Mengekspor memungkinkan bisnis untuk menjangkau pasar dan pelanggan baru, yang dapat menyebabkan peningkatan penjualan dan pendapatan. Dengan melakukan ekspor, produsen dapat memperluas jangkauan pasar mereka dan mendapatkan akses ke pasar internasional yang lebih luas. Melalui ekspor, bisnis dapat mengurangi ketergantungan mereka pada pelanggan domestik dan mendiversifikasi basis pelanggan mereka, yang dapat membantu mengurangi dampak penurunan ekonomi di satu pasar. Mengekspor dapat membantu bisnis mencapai skala ekonomi dengan meningkatkan volume produksi dan mengurangi biaya unit.

C. Sektor Komoditas Pertanian-Perikanan

Komoditas ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan dibagi menjadi tiga kelompok komoditas yaitu kelompok komoditas pertanian

tanaman tahunan, pertanian tanaman semusim, peternakan, kehutanan, perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Sektor komoditas pertanian adalah sektor pertanian yang memproduksi berbagai jenis komoditas pertanian, seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sedangkan, sektor komoditas perikanan adalah sektor memproduksi berbagai jenis komoditas perikanan, baik dari hasil tangkapan maupun budidaya. Potensi sumber daya perikanan Indonesia yang melimpah menjadikan sektor perikanan dan kelautan Indonesia sebagai sektor yang memiliki keunggulan komparatif.

D. Sektor Komoditas Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi dengan mesin ataupun dengan cara manual. Komoditas ekspor sektor industri pengolahan sangat beragam. Ekspor industri pengolahan didominasi oleh lima jenis industri yaitu, industri logam dasar, industri barang galian bukan logam, industri makanan, industri kayu dan industri furnitur.

E. Sektor Komoditas Pertambangan

Sektor pertambangan adalah kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Komoditas pertambangan terdiri bijih

logam dan galian Lainnya. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan. Sektor ini merupakan kontributor penting bagi perekonomian Indonesia, dengan negara ini menjadi salah satu produsen batubara, nikel, dan timah terbesar di dunia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

Tinjauan teori yang akan menjelaskan terkait dengan landasan teori, tinjauan empiris, kerangka konseptual, dan hipotesis.

2.1.1 Landasan Teori

Landasan teori dengan penelitian ini berhubungan dengan teori perdagangan internasional, teori ekspor, teori pandemi Covid-19.

A. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi perdagangan antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa (Nurhidayat, 2019). Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Muhdar, 2018).

Perdagangan internasional juga diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yang harus mempunyai kebebasan menentukan apakah ia mau melakukan perdagangan atau tidak (Sayoga & Tan, 2017). Perdagangan hanya akan terjadi jika tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada pihak lain yang dirugikan.

Manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional tersebut disebut manfaat perdagangan atau *gains from trade* (Adolf, 2006).

Konsep-konsep mengenai perdagangan internasional sudah muncul sejak abad tujuh belas dan delapan belas mengenai perdagangan internasional yang memunculkan filosofi ekonomi yang disebut merkantilisme. Para penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor

Secara umum teori perdagangan internasional menunjukkan bahwa suatu perdagangan bebas akan meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang terlibat dengan asumsi bahwa negara yang terlibat tersebut memiliki keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Selanjutnya teori perdagangan internasional berkembang lebih jauh lagi yang dikenal dengan *new theory* seperti yang ditulis pada era 1980-an oleh Dixit Norman, Lancaster, Krugman, Helpman, Etheir. Pada teori perdagangan tersebut, melahirkan asumsi yang berbeda dengan teori sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada asumsi mengenai persaingan sempurna, *constant returns to scale* dan barang yang homogen berubah menjadi persaingan tidak sempurna, *inscreasing returns to scale* dan perbedaan produk (Arifin dkk., 2007).

Melalui perdagangan internasional dapat diperoleh keuntungan, diantaranya:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri

- b. Adanya keuntungan dari spesialisasi sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi
- c. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri
- d. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas.

Keuntungan-keuntungan yang diutarakan Nopirin tersebut menjadi motif timbulnya perdagangan internasional. Perdagangan internasional pertama kali lahir pada era merkantilisme dan dalam perkembangannya mengalami perubahan pola-pola perdagangan. Perkembangan perdagangan internasional menurut Basri dan Munandar dijabarkan melalui teori-teori sebagai berikut (2010: 35):

1) Teori Merkantilisme

Pemikiran merkantilisme pertama kali ditulis oleh Antinio Serra pada 1613. Merkantilisme saat itu belum mengenal dengan adanya konsep keunggulan komparatif sebagai pola perdagangan dan mempengaruhi struktur produksi serta distribusi pendapatan. Konsep merkantilisme didasarkan pada banyaknya stok emas suatu negara sebagai aset kekayaannya. Dalam konsep ini negara berupaya meningkatkan ekspor setinggi-tingginya dan menekan impor serendah mungkin. Hal ini menjadikan peran negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan sangat dominan. Karena dianggap tidak produktif, mazhab ini menjadi pertentangan seiring perkembangan zaman. Salah satu ahli

ekonomi yang menentang mazhab ini adalah Adam Smith yang kemudian melahirkan sebuah mazhab baru yaitu teori keuntungan absolut.

2) Teori keuntungan absolut

Teori keuntungan absolut dilahirkan oleh Adam Smith sebagai bentuk protesnya terhadap pemikiran merkantilisme. Teori ini menyatakan bahwa keuntungan absolut merupakan basis perdagangan internasional suatu negara. Teori Adam Smith membukakan jalan bagi teori-teori baru lainnya di era moderen, seperti teori keuntungan komparatif oleh David Ricardo dan teori Heckscher-Ohlin.

3) Teori Ricardian

Teori ini dirumuskan oleh David Ricardo dimana dia menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah teori tentang nilai atau value, dimana nilai atau value suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labour cost value theory*). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* terkecil. *Comparative cost* timbul karena adanya perbedaan teknologi antar negara.

4) Teori Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin dalam teori faktor proporsi menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu

negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja daripada negara lain, sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran (Nopirin, 2012).

Kindleberger (1990) menyatakan bahwa secara teoritis, volume ekspor suatu komoditas tertentu dari suatu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*). Kelebihan penawaran dari negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain atau merupakan kelebihan permintaan (*excess demand*). Harga komoditas utama dan komoditas substitusinya di pasar internasional serta hal-hal yang dapat mempengaruhi harga, baik langsung maupun tidak langsung, sangat mempengaruhi ekspor, baik dari segi jumlah, frekuensi, dan nilai ekspor.

B. Teori Basis Ekspor

Teori basis ekspor murni dikembangkan dalam kerangka ilmu ekonomi regional. Penganjur pertama teori ini adalah Tibout. Teori pertumbuhan berbasis ekspor atau model basis ekonomi sebagai salah satu metode analisis regional yang membedakan antara sektor/industri/aktivitas dasar dan aktivitas/sektor/industri non-dasar. Teori pertumbuhan regional berbasis ekspor menerangkan bahwa

beberapa aktivitas di suatu daerah adalah dasar, dalam arti bahwa pertumbuhannya menimbulkan dan menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas-aktivitas lain (non-dasar) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruh tersebut (Hoover, 1984). Menurut teori ini, semua pertumbuhan regional ditentukan oleh sektor dasar, sedangkan sektor non-dasar, yang mencakup aktivitas-aktivitas pendukung, seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi untuk pasar lokal dan produksi input untuk produk-produk di sektor dasar, melayani industri-industri di sektor dasar maupun pekerja-pekerja beserta keluarganya di sektor dasar (Bendavid-Val, 1991).

Teori pertumbuhan berbasis ekspor atau teori/model basis ekonomi tertanam dalam gagasan bahwa perekonomian lokal harus menambah aliran uang masuk agar tumbuh, dan satu-satunya cara yang efektif untuk menambah aliran uang masuk adalah menambah ekspor (Blair, 1991; Hoover, 1984).

Tiebot (1962, p.10) menggambarkan pentingnya ekspor sebagai berikut:

“Pasar ekspor dipandang sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Bila kesempatan kerja yang melayani pasar ini naik dan turun, kesempatan kerja yang melayani pasar lokal juga naik atau turun. Apabila pabrik (ekspor) tutup, pedagang eceran merasakan dampaknya karena para pekerja pabrik yang diberhentikan tidak memiliki uang untuk dibelanjakan. Karena peranan penggerak utama itu, kesempatan kerja ekspor dipandang sebagai “dasar” (basic). Kesempatan kerja yang melayani pasar lokal dipandang menyesuaikan atau adaptif dan diberi istilah “non-dasar” (non-basic).”

Pada mulanya teori basis ekspor (*export base theory*) hanya memasukkan ekspor murni ke dalam pengertian ekspor. Akan tetapi, kemudian orang membuat definisi ekspor yang lebih luas. Ekspor tidak hanya mencakup barang atau jasa yang dijual ke luar daerah tetapi termasuk juga di dalamnya barang atau jasa yang dibeli orang dari luar daerah walaupun transaksi itu sendiri terjadi di daerah tersebut. Kegiatan lokal yang melayani pariwisata adalah pekerjaan basis karena mendatangkan uang dari luar daerah. Demikian pula kegiatan lokal di perkotaan seperti restoran, bengkel, usaha grosir, dan swalayan yang melayani orang dari luar daerah adalah pekerjaan basis. Jadi pada pokoknya, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah atau mendatangkan uang dari luar daerah adalah kegiatan basis, sedangkan kegiatan *service* (nonbasis) adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun sumber uangnya berasal dari daerah itu sendiri. Sektor pariwisata yang merupakan kegiatan basis inilah akan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Teori basis ekspor membuat asumsi pokok bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti di luar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain

hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat.

C. Pandemi Covid-19

Clark (2016) dalam (Padhan & Prabheesh, 2021) berpendapat bahwa pandemi adalah pembunuh berantai yang dapat memiliki konsekuensi buruk pada manusia dan ekonomi global. Misalnya, flu Spanyol pada tahun 1918 menewaskan 50 juta orang di seluruh dunia. Selain korban jiwa, pandemi dapat menyebabkan krisis ekonomi dan kesehatan. Selain itu, pandemi dapat mengakibatkan gangguan sosial-psikologis pada masyarakat di mana orang miskin mengalami beban krisis lebih daripada orang kaya. Efek pandemi tetap tidak pasti karena kurangnya pola prediksi kejadiannya, terutama karena tidak adanya penemuan farmasi.

Pada awal Desember 2019, Kota Wuhan, China, menyaksikan asal usul novel "corona virus". Covid-19 adalah infeksi virus yang sangat menular dan patogen. Pada 11 Maret, 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai wabah pandemi global. Covid-19 dianggap sebagai "patogen sekali dalam satu abad" karena alasan berikut. Pertama, risiko kematian yang terkait dengan Covid-19 adalah 1%, yang lebih menyedihkan daripada influenza biasa, karena dapat membunuh orang sehat maupun lanjut usia. Risiko kematian ini dapat dibandingkan dengan pandemi influenza tahun 1857 (0,6%) dan flu Spanyol tahun 1918 (2%). Namun, tingkat kematian sebenarnya dari Covid-19 tetap tidak dapat

diprediksi, karena tidak adanya penemuan farmasi. Kedua, tingkat eksponensial penularan penyakit ini menunjukkan bahwa Covid-19 jauh lebih parah daripada pandemi lainnya (Padhan & Prabheesh, 2021).

Dampak ekonomi dari Covid-19 dapat dikategorikan secara luas ke dalam efek penawaran dan permintaan. Efek penawaran dihasilkan dari hilangnya jam kerja, dan penurunan permintaan agregat dihasilkan dari penurunan pendapatan karena pengangguran yang terkait dengan penguncian. Maliszewska et al. (2020) mengklaim bahwa pandemi mempengaruhi ekonomi melalui saluran berikut: (1) efek langsung dari pengurangan lapangan kerja; (2) kenaikan biaya transaksi internasional; (3) penurunan tajam dalam perjalanan, dan (4) penurunan permintaan untuk layanan yang membutuhkan kedekatan antara orang-orang. Pertama, pengurangan lapangan kerja menyebabkan permintaan modal yang lebih rendah, sehingga mengakibatkan hilangnya output. Kedua, meningkatnya biaya impor dan ekspor barang dan jasa mengakibatkan penurunan perdagangan dan hilangnya produktivitas. Ketiga, penurunan tajam dalam pariwisata internasional menghasilkan lebih sedikit pendapatan, sehingga menyebabkan hilangnya produksi. Akhirnya, penurunan permintaan oleh rumah tangga, yang membeli lebih sedikit layanan daripada sebelumnya, sangat mengurangi konsumsi barang dan jasa. Selain itu, kontraksi investasi asing langsung, efek nyata dari guncangan keuangan, dan penurunan harga minyak memperlebar

biaya ekonomi yang terkait dengan Covid-19 (Maliszewska dkk., 2020).

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan penurunan aktivitas global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pandemi yang semakin intensif di negara maju dan berkembang menyebabkan penguncian yang ketat dan gangguan besar dalam aktivitas ekonomi dengan kecepatan dan skala yang luar biasa (Baldwin & Mauro, 2020). Misalnya, PDB global turun lebih dari 4,9% pada kuartal kedua 2020 karena gangguan ekonomi. Penurunan perdagangan barang dan jasa kemungkinan lebih tinggi dibandingkan selama krisis keuangan global tahun 2007-2008. Dengan perkembangan tersebut, perdagangan global mengalami kontraksi sebesar 3,5% pada triwulan II 2020 akibat permintaan dan penawaran yang belum kuat. Penguncian berikutnya di seluruh ekonomi karena Covid-19 mengganggu rantai pasokan global, mengurangi permintaan agregat (Vidya & Prabheesh, 2020). Konsumsi barang dan jasa mengalami penurunan tajam karena hilangnya pendapatan yang tajam dan kepercayaan konsumen yang lemah.

Demikian pula, konsumen enggan mengonsumsi barang dan jasa tertentu karena takut akan penularan Covid-19 (Eichenbaum dkk., 2021). Perusahaan diminta untuk mengurangi investasi karena penurunan permintaan yang tajam, gangguan pasokan, dan pendapatan masa depan yang tidak pasti. Dunia kehilangan hampir 300 juta pekerjaan penuh waktu pada kuartal kedua 2020 dari 130

kehilangan pekerjaan penuh waktu pada kuartal pertama 2020 (IMF, 2020). Penurunan permintaan agregat mengakibatkan inflasi dan harga bahan bakar lebih rendah (IMF, 2020). World Travel and Tourism Council (WTTC) memperkirakan penurunan 25% dalam perjalanan global pada tahun 2020 karena pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 menjadi krisis ekonomi global paling serius setelah depresi ekonomi tahun 1930-an. Ruang lingkup kepuasan agak terbatas bagi sebagian besar negara di seluruh dunia yang menghadapi penurunan pertumbuhan ekonomi, perlambatan perdagangan, ketidakseimbangan global yang berkembang, dan pasar keuangan yang melemahkan yang menyebabkan pembekuan sistem moneter. Jika krisis yang terjadi satu dekade lalu pada tahun 2008 merupakan pukulan besar bagi perdagangan global dan pasar keuangan, maka krisis pandemi saat ini dapat mengakibatkan gangguan, baik dalam permintaan maupun penawaran. Sesuai proyeksi Bank Dunia (2020), Produk Domestik Bruto (PDB) dunia diperkirakan menurun drastis pada tahun 2020 karena pandemi Covid-19 (Vidya & Prabheesh, 2020).

Ekonomi di negara maju diproyeksikan menyusut sebesar 7% pada tahun 2020, sedangkan di negara berkembang sebesar 2,5%. Demikian pula, perdagangan global juga diperkirakan menurun lebih dari 13% pada tahun 2020, yang lebih besar dari Perang Dunia II. Angka-angka ini menunjukkan penurunan signifikan dalam perdagangan global karena pandemi Covid-19. Negara-negara seperti

China, Korea, Italia, Jepang, AS, dan Jerman mengalami peningkatan signifikan dalam kasus Covid-19 pada Maret 2020. Penguncian diterapkan untuk menahan penyebaran infeksi. Sebagai akibat dari penguncian, sektor manufaktur terhenti total di negara-negara ini (Vidya & Prabheesh, 2020).

Indonesia didasarkan pada epidemiologi, sumber daya, ekonomi, sosial dan budaya, keamanan, dan besarnya ancaman efektivitas. Presiden Joko Widodo menetapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dinilai berakibat pada masalah ekonomi dan perdagangan (Sari dkk., 2022). *Social distancing* atau *physical distancing* ini berpengaruh terhadap penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Putri dkk., 2021a). Penyebaran virus yang cepat dan tantangan untuk mengidentifikasi memaksa dunia internasional untuk berpikir cepat dan tepat untuk mengambil kebijakan publik. Sebagai negara dengan ekonomi terbuka, Indonesia tidak lepas dari aktivitas perdagangan internasional (Thirafi, 2020). Dari sisi perdagangan luar negeri Indonesia, kebijakan *lockdown* yang diterapkan oleh negara tujuan ekspor atau negara asal impor berdampak pada terganggunya kegiatan ekspor-impor Indonesia (Rohmi dkk., 2021).

D. Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari institusi pabean di negara pengirim maupun penerima (Purwito & Indriani, 2015). Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari dalam daerah Indonesia, atau dikenal juga dengan sebutan daerah pabean, keluar daerah Indonesia atau keluar dari daerah pabean (Berata, 2014).

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean (Susilo, 2013). Ekspor adalah kegiatan menjual produk dari satu negara ke negara lain, dengan tujuan mendapatkan devisa yang sangat dibutuhkan negara, menciptakan lapangan kerja bagi pasar tenaga kerja domestik, mendapatkan pemasukan bea keluar dan pajak lainnya, serta menjaga keseimbangan antara arus barang dan arus uang beredar di dalam negeri (Sasono, 2013). Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Barang yang akan di ekspor wajib di beritahukan dengan pemberitahuan pabean (Jafar, 2015).

Pengertian ekspor menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 19 tahun 2021 tentang Kebijakan dan Pengaturan Ekspor,

menyatakan bahwa ekspor adalah “kegiatan mengeluarkan Barang dari daerah.” Barang adalah setiap benda, baik berwujud maupun tidak berwujud, baik bergerak maupun tidak bergerak, baik dapat dihabiskan maupun tidak dapat dihabiskan, dan dapat diperdagangkan, dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh Konsumen atau Pelaku Usaha. Adapun daerah kepabeian sendiri diartikan sebagai Wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah daratan, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zone Ekonomi Eksklusif dan Landasan Kontinen yang didalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.17 tahun 2006 tentang Kepabeian. Menurut Hamdani (2012) ekspor adalah “kegiatan pengeluaran barang dari daerah pabeian.” Kegiatan ekspor merupakan sistem perdagangan dengan mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hamdani, 2012).

Corak perdagangan Indonesia dari waktu ke waktu dibagi menjadi sektor migas dan nonmigas. Ekspor sektor migas terdiri atas minyak bumi dan hasil minyak, LNG (*Liquid Natural Gas*), LPG (*Liquid Petroleum Gas*) dan lain sebagainya. Sedangkan ekspor nonmigas tepusat pada tiga kelompok yaitu barang manufaktur, komoditas pertanian, dan komoditas pertambangan. Kelompok manufaktur diantaranya tekstil, kayu, produk kayu, kertas, produk elektronik, minyak kelapa sawit, kerajinan tangan, dan produk kimia. Komoditas

pertanian diantaranya hewan dan hasil hewan (ikan tuna, sapi, dan udang), serta tumbuhan (karet alam, cokelat, lada, kopi, tembakau, cengkeh, rempah-rempah, dan kopra). Sedangkan komoditas pertambangan nonmigas diantaranya adalah tembaga, emas, timah, nikel, aluminium, dan hasil tambang lainnya.

Ketentuan-ketentuan yang berlaku perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan ekspor. Ketentuan umum di bidang ekspor biasanya meliputi hal-hal yang berhubungan dengan proses pengiriman barang ke luar negeri. Ketentuan tersebut menurut Sutedi (2014) antara lain:

1. Ekspor

Adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.

2. Syarat-Syarat Ekspor

Menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik dinyatakan bahwa Nomor Induk Berusaha (NIB) berlaku sebagai TDP (Tanda Daftar Perusahaan). Selain itu, NIB juga dapat digunakan sebagai hak akses kepabeanan untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor.

Perusahaan atau perorangan mendapatkan NIB dengan cara mendaftar di situs oss.go.id dengan melengkapi dokumen yang dipersyaratkan. NIB ini berlaku seumur hidup selama kegiatan usaha masih berlangsung, sehingga tidak perlu diperpanjang atau melakukan registrasi. Perlu diperhatikan bahwa

NIB merupakan akses dasar kepabeanan untuk melakukan kegiatan ekspor. Di luar itu, ada ketentuan lain untuk eksportir tergantung peraturan yang berlaku dari Kementerian atau Lembaga terkait sesuai dengan jenis barang yang diekspor.

3. Eksportir

Adalah perorangan atau badan usaha yang berbentuk badan hukum ataupun bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan untuk melakukan kegiatan ekspor dalam wilayah hukum NKRI, baik sendiri maupun secara bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam bidang ekonomi.

4. Eksportir Terdaftar, adalah perusahaan yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Perdagangan untuk mengekspor barang tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Barang Ekspor, adalah seluruh jenis barang yang terdaftar sebagai barang ekspor dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Sutedi, 2014).

2. Teori Permintaan Ekspor

Permintaan ekspor suatu komoditi merupakan hubungan yang menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan dibeli konsumen selama periode tertentu pada suatu tingkat harga (Santoso & Artha, 2021). Semakin tinggi tingkat harga yang terjadi pada transaksi perdagangan maka jumlah permintaan komoditi suatu barang akan semakin menurun. Definisi permintaan mengacu pada kebutuhan

masyarakat atau individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan konsumen, tingkat selera, jumlah penduduk, dan peramalan yang akan datang (ekspektasi).

Permintaan ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya. Untuk komoditi ekspor, permintaan komoditi yang bersangkutan akan dialokasikan untuk memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri (konsumsi domestik) dan permintaan luar negeri (ekspor). Persediaan yang tersisa akan menjadi persediaan yang akan dijual pada tahun berikutnya. Sebagai sebuah permintaan, maka ekspor komoditi suatu negara akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan ekspor, pendapatan perkapita negara tujuan ekspor, dan selera penduduk negara tujuan ekspor. Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, permintaan ekspor suatu komoditi dapat dipengaruhi pula oleh faktor harga di pasar internasional dan nilai tukar (Affandi & Gunawan, 2019).

3. Tujuan dan Manfaat Ekspor

Ketidakmampuan negara dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri karena terbatasnya sumber daya alam dan teknologi, maka negara tersebut akan melakukan impor barang dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Maka di

sini negara yang surplus barang akan melakukan ekspor ke negara lain yang membutuhkan produk tertentu. Menurut Amir M.S (2004), kegiatan ekspor dilakukan oleh suatu negara dengan tujuan; (a) Membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestik (membuka pasar ekspor). Sehingga dapat menciptakan iklim usaha dan ekonomi yang kondusif baik secara nasional maupun global; (b) Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang (*idle capacity*); (c) Membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar dari sebutan jago kandang (Aziz & Romadhon, 2021).

Kegiatan ekspor suatu negara dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin tinggi aktivitas ekspor suatu negara, maka iklim investasi dan pertumbuhan ekonominya juga semakin baik. Menurut Amir M.S (2004) manfaat dari kegiatan ekspor tersebut adalah; (a) Memperluas pasar produk lokal, kegiatan ekspor negara Indonesia merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pangsa pasar produk-produk dalam negeri; (b) Menambah devisa negara, transaksi yang terjadi dalam kegiatan ekspor akan menambah penerimaan devisa negara sehingga kekayaan negara akan bertambah; (c) Membuka lapangan pekerjaan, kegiatan ekspor juga akan berdampak pada jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Ekspor produk Indonesia ke negara lain akan meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri yang tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja. Disamping itu juga akan

menimbulkan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang bergerak dibidang pengangkutan barang dan pelayanan jasa pengurusan kegiatan ekspor. Contoh seperti; Perusahaan EMKL, *Shipping Line, Trucking, Freight Forwarding*, dan lain-lain (Putri dkk., 2021b).

4. Prosedur Ekspor

Kegiatan ekspor memungkinkan seseorang untuk mengadakan perdagangan lintas negara. Sebelum melakukan ekspor, calon eksportir harus memahami prosedur-prosedur ekspor terlebih dahulu. Menurut Hamdani (2012) seorang eksportir harus melalui langkah-langkahnya, antara lain (Hamdani, 2012):

1. Korespondensi, yaitu eksportir mengadakan korespondensi dengan importir luar negeri untuk menawarkan dan menegosiasikan komoditi yang akan dijualnya.
2. Membuat Kontrak Dagang, apabila importir menyetujui penawaran yang diajukan oleh eksportir, maka dibuat dan ditandatangani kontrak dagang oleh kedua belah pihak.
3. Penerbitan Letter of Credit (L/C), importir membuka L/C melalui bank koresponden di negaranya dan mengirimkan L/C tersebut ke bank devisa yang ditunjuk eksportir di Indonesia.
4. Mempersiapkan Barang Ekspor, dengan diterimanya L/C, eksportir segera mempersiapkan barang yang dipesan importir.
5. Mendaftarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB), dimana eksportir mendaftarkan PEB ke bank devisa dengan melampirkan

surat sanggup bayar apabila barang ekspornya terkena pungutan ekspor.

6. Pemesanan Ruang Kapal, eksportir memesan ruang kapal ke perusahaan pelayaran atau perusahaan penerbangan.
7. Pengiriman Barang Ke Pelabuhan, pada tahap ini eksportir dapat melakukan sendiri melalui perusahaan jasa pengiriman barang.
8. Pemeriksaan Bea Cukai, pihak Bea Cukai akan memeriksa barang-barang yang akan diekspor beserta dokumennya. Setelah barang-barang dan dokumen terkait telah sesuai dengan ketentuan maka Bea Cukai menandatangani pernyataan persetujuan muat yang ada pada PEB.
9. Pemuatan Barang Ke Kapal, setelah PEB ditandatangani oleh pihak Bea Cukai, barang bisa dimuat ke kapal. Kemudian pihak pelayaran akan memberikan B/L kepada eksportir.
10. Surat Keterangan Asal Barang (SKA), surat ini bisa diperoleh dari Kantor Dinas Perdagangan setempat.
11. Pencairan L/C, apabila barang sudah dikapalkan dan diterima di negara tujuan, eksportir bisa mencairkan L/C ke bank dengan menyerahkan syarat B/L, *commercial invoice*, *packing list*, dan PEB.

5. Penggolongan Barang Ekspor

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 13/M-DAG/PER/3/2012 tentang Ketentuan Umum Di Bidang Ekspor, barang ekspor dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Barang dilarang diekspor, yaitu barang yang tidak boleh diekspor. Ekspor terhadap kelompok barang ini dianggap sebagai penyelundupan dan merupakan tindak pidana dibidang ekspor.
2. Barang yang dibatasi ekspornya, yaitu barang yang dibatasi dari segi eksportirnya, jumlah barangnya, dan/atau jenis barangnya. Ekspor ini hanya dapat dilakukan oleh badan usaha.
3. Barang bebas ekspor, yaitu barang yang tidak termasuk dalam kelompok barang dilarang ekspor dan barang dibatasi ekspor. Ekspor ini dapat dilakukan oleh badan usaha dan atau perseorangan.

Menurut UU Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, pemerintah melarang ekspor barang dan dapat membatasi ekspor barang dengan alasan:

1. Untuk melindungi keamanan nasional atau kepentingan umum, termasuk sosial, budaya, dan moral masyarakat;
2. Untuk melindungi hak kekayaan intelektual;
3. Untuk melindungi kesehatan dan keselamatan manusia, hewan, ikan, tumbuhan, dan lingkungan hidup;
4. Menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam negeri;
5. Menjamin ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh industri pengolahan di dalam negeri;

6. Melindungi kelestarian sumber daya alam;
7. Meningkatkan nilai tambah ekonomi bahan mentah dan/atau sumber daya alam;
8. Mengantisipasi kenaikan harga yang cukup drastis dari komoditas Ekspor tertentu di pasaran internasional;
9. Menjaga stabilitas harga komoditas tertentu di dalam negeri.

2.1.2 Tinjauan Empiris

Uraian di bawah ini memaparkan hasil kajian literatur yang mengarah pada hasil penelitian terdahulu, antara lain:

No	Nama dan tahun penelitian	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Maria Agape Widya Prasetya, Christien Simorangkir, Dina Margaretha Ajik Pribadi (2022)	Perdagangan Internasional Indonesia: Sebuah Komparasi di Masa Pandemi Covid-19 (Prasetya dkk., 2022b)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai impor nonmigas sebelum dan selama pandemi Covid-19, sedangkan total ekspor, ekspor migas, ekspor nonmigas, total impor, dan impor migas mengalami perubahan atau perbedaan nilai yang signifikan pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19.	Data yang digunakan adalah total nilai ekspor dan impor, migas, serta nonmigas dari tahun 2019.8 sampai dengan 2020.9 atau sembilan belas bulan sebelum pandemi Covid-19 dan sembilan belas bulan selama pandemi Covid-19 yang diperoleh dari laporan Perdagangan Bulanan yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

2	Rivatul Ridho Elvierayani, Sukmawati Indah Dzikriah, Rachma Dwi Arifani, Rifqi Afriyandani (2021)	Uji Beda Ekspor dan Import Indonesia-China Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 (Elvierayani dkk., 2021)	Hasil uji t berpasangan (<i>paired sample t test</i>) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan ekspor Indonesia ke China sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Sama halnya dengan kegiatan eksport, hasil uji t berpasangan (<i>paired sample t test</i>) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan impor Indonesia dari China sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19.	Ekspor dan impor Indonesia terhadap China sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Data ekspor dan impor periode Mei 2019-Desember 2020 dengan pertimbangan sepuluh bulan sebelum dan sepuluh bulan sesudah terjadinya pandemi Covid-19
3	Andrianto Prayogi (2023)	Pengaruh Makroekonomi terhadap Ekspor Negara ASEAN Saat Terjadi Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021 (Prayogi, 2023)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian variabel makroekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di kawasan ASEAN, variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Suku bunga memiliki efek negatif dan	Studi untuk mengetahui pengaruh makroekonomi terhadap kondisi ekspor di kawasan ASEAN selama pandemi Covid-19.

			signifikan, Inflasi memiliki efek negatif dan signifikan. Secara bersamaan, makroekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor negara-negara ASEAN selama pandemi Covid-19 pada 2020-2021	
4	Wildan Nur Arrasyiid Sane Pratinda, Rahmi Harta (2021)	Analysis of Indonesia's Plantation Subsector Export Performance and the Covid-19 Pandemic (Pratinda & Harta, 2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor subsektor perkebunan Indonesia adalah PDB nominal Indonesia, harga ekspor komoditas subsektor perkebunan, produktivitas subsektor perkebunan, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Sementara itu, ekspor subsektor perkebunan, terutama di masa pandemi Covid-19. Hasil analisis menunjukkan bahwa	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor sub sektor perkebunan Indonesia selama periode 1990-2020 menggunakan metode regresi berganda

			perbaikan kinerja subsektor perkebunan perlu dilakukan untuk mendorong peningkatan produktivitas sehingga dapat mempengaruhi peningkatan kinerja ekspor subsektor perkebunan.	
5	Ervin Maulana Fambudia, M. Sri Wahyudib (2022)	Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Baturetno Kecamatan Dampit (Fambudi & Wahyudi, 2022)	Ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19.	Penelitian ini untuk mengetahui dampak nyata pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani kopi dan strategi yang diambil petani kopi
6	Gabriela Melisa Tobing dan Rorim Panday (2022)	Uji Beda Nilai Ekspor Nonmigas di Indonesia Sebelum dan Saat Terjadinya Pandemi Virus Corona (Tobing & Panday, 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan ekspor nonmigas sebelum dan saat terjadinya pandemi corona.	Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data BPS Indonesia dengan menggunakan data ekspor nonmigas pada bulan Januari sampai November tahun 2019 dan 2020
7	Misfi laili Rohmi, Tiara Juliana Jaya, and Nur Syamsiyah	The Effects Pandemic Covid-19 on Indonesia Foreign Trade (Rohmi dkk., 2021)	Studi ini menemukan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada perdagangan	Studi untuk melihat bagaimana pandemi Covid-19 telah mempengaruhi aspek perdagangan luar

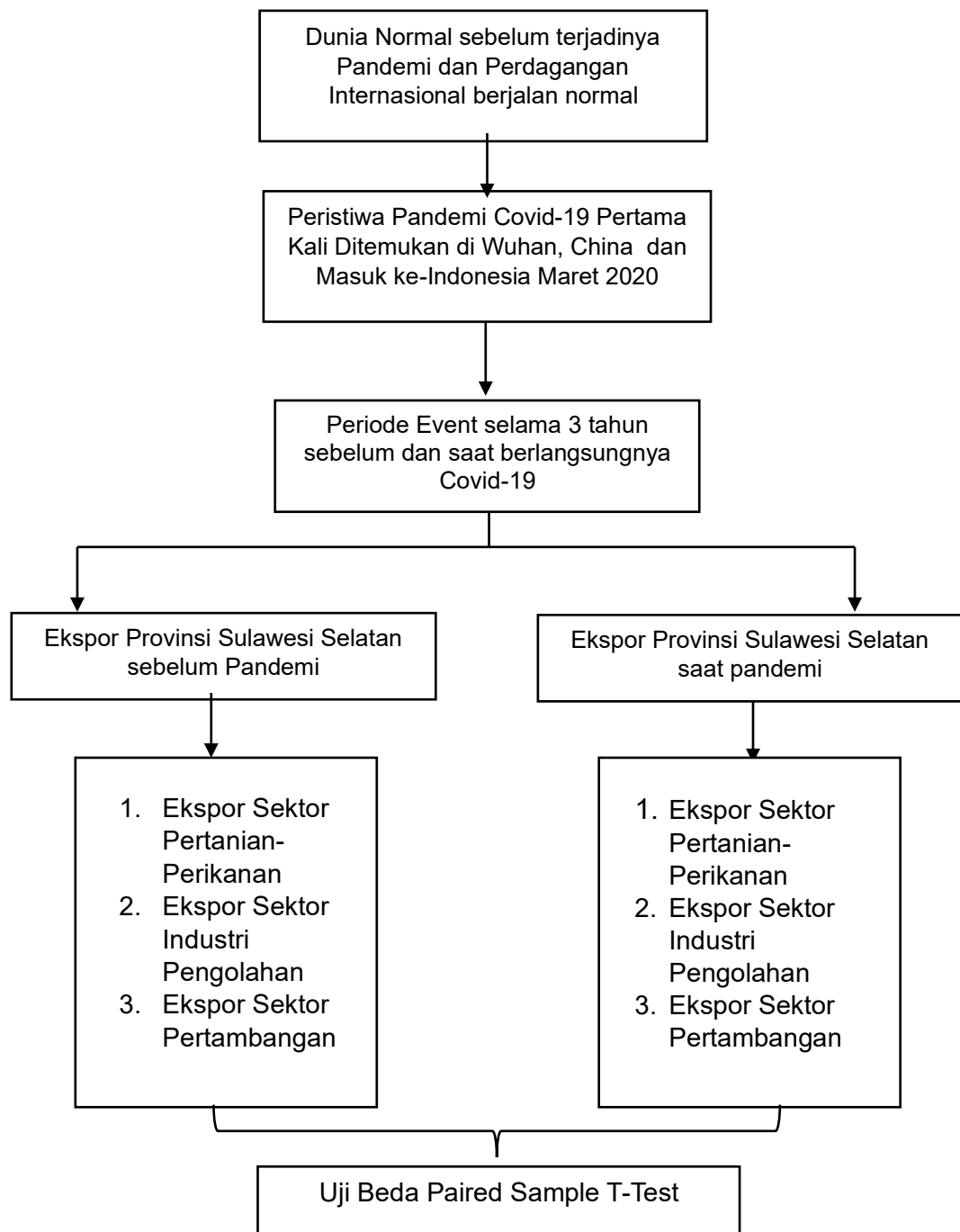
	(2022)		luar negeri Indonesia dari aspek ekspor migas, impor bahan baku, dan impor barang modal Indonesia.	negeri Indonesia dari ekspor minyak dan gas, impor bahan baku, dan impor barang modal Indonesia.
8	Luthfi Thirafi (2020)	Dua Dekade Terakhir Neraca Perdagangan Indonesia (Thirafi, 2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum neraca perdagangan Indonesia cenderung berada dalam kondisi surplus meski trennya menurun. Neraca perdagangan Indonesia menunjukkan kekuatan tersendiri dalam menghadapi krisis global.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sederhana yang dilengkapi oleh penjelasan deskriptif.
9	Lijuan Cao, Tianxiang Li and Rongbo Wang (2020)	Impact of Covid-19 on China's agricultural trade (Cao dkk., 2020)	Hasilnya menunjukkan bahwa ekspor pertanian China telah terkena dampak negatif dalam jangka pendek, sebagian besar karena gangguan rantai pasokan. Dalam jangka panjang, permintaan eksternal yang berkurang dan potensi pengenaan hambatan perdagangan non-tarif (NTB)	Studi ini berusaha menganalisis bagaimana wabah Covid-19 berpotensi berdampak pada perdagangan pertanian Tiongkok

			akan memberikan efek negatif yang lebih mendalam dan langgeng pada perdagangan ekspor pertanian Tiongkok	
10	Kazunobu Hayakawa, Hiroshi Mukunoki (2021)	The impact of Covid-19 on international trade: Evidence from the first shock (Hayakawa & Mukunoki, 2021)	Hasil menemukan efek negatif Covid-19 yang signifikan terhadap perdagangan internasional negara eksportir dan importir. Terutama efek Covid-19 di negara-negara pengimpor, cenderung menjadi tidak signifikan sejak Juli 2020.	Studi ini menyelidiki bagaimana dampak Covid-19 terhadap perdagangan internasional berubah dari waktu ke waktu. Untuk melakukannya, dibuat eksplorasi data bulanan tentang perdagangan di seluruh dunia dari Januari hingga Agustus pada 2019 dan 2020.

Mengacu pada tinjauan empiris di atas, penelitian memiliki perbedaan dari segi populasi dan sampel penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan ekspor sebagai variabel yang dibandingkan. Kemudian penelitian ini secara spesifik menganalisis ekspor di Provinsi Sulawesi Selatan. Terakhir, penelitian ini menggunakan sektor pertanian-perikanan, sektor industri pengolahan, dan sektor pertambangan untuk dibandingkan sebelum dan selama berlangsungnya Covid-19.

2.2 Kerangka Konseptual

Mengacu pada tinjauan teoritis dan tinjauan empiris di atas, penelitian ini membuat sebuah kerangka konseptual yang mana berangkat dari kondisi perdagangan internasional sebelum masa Covid-19 melanda dunia dan masuk ke Indonesia. Peneliti mengambil tiga tahun sebelum masa pandemi terjadi. Titik balik terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia mengacu pada korban pertama yaitu pada Maret 2020, sehingga tiga tahun sebelum pandemi mengacu pada tahun 2018 sampai dengan 2020. Kemudian, peristiwa Covid-19 masuk ke Indonesia, sehingga tiga tahun ketika dan atau setelah terjadinya Covid-19 adalah tahun 2021 sampai dengan 2023. Maka penelitian ini akan melakukan perbandingan ekspor di Provinsi Sulawesi Selatan dengan membandingkan tiga sektor yaitu sektor pertanian-perikanan, industri pengolahan, dan pertambangan. Berikut kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, tinjauan empiris, dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak Ada Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas industri pengolahan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)

H_1 = Ada Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas industri pengolahan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)

H_0 = Tidak Ada Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertambangan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)

H_2 = Ada Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertambangan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)

H_0 = Tidak Ada Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertanian-perikanan periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)

H₃ = Ada Perbedaan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor komoditas pertanian- periode 2018-2020 (sebelum pandemi Covid-19) dan periode 2021-2023 (selama pandemi Covid-19)